

DIAKRONIK

JURNAL PEMIKIRAN DAN PENELITIAN SEJARAH

Merupakan jurnal ilmiah hasil-hasil pemikiran dan penelitian di bidang ilmu sejarah yang diterbitkan pertama kali tahun 2002.

Dengan edisi terbit sebanyak dua kali setahun pada bulan Januari dan Juli, media komunikasi ilmiah di bidang ilmu sejarah ini berskala nasional.

2 Pengantar Redaksi

- | | | |
|-------------------------------|----|---|
| <i>Jenny Sista Siregar</i> | 3 | Perkembangan Mode: Dari Budaya <i>Peranakan</i> Cina Menjadi Budaya Betawi di Batavia (1930-1988) |
| <i>Hayu Adi Darmarastri</i> | 11 | Nasib Nyai dan Anak Indo di Masa VOC di Jawa pada Abad XX |
| <i>Endah H. Wulandari</i> | 24 | Indoktrinasi Ibuisme: Sekilas Mengenai Propaganda Jepang tentang Wanita (1942-1945) |
| <i>Anna Mariana</i> | 36 | Kamp Tefaat Plantungan: Kamp "Pemanfaatan" (Seksual) Perempuan |
| <i>Maria Josephine Mantik</i> | 47 | Perempuan dan Perang dalam Cerpen Sejarah <i>Mademoiselle Fifi</i> Karya Guy de Maupassant |
| <i>Umi Yuliati</i> | 59 | Menembus Zaman: Konsistensi Hubungan Lurik dan Perempuan Jawa |
| <i>Waskito Widi Wardjojo</i> | 65 | Kesetaraan Gender Perempuan Samin di Desa Klapa Dhuwur Kabupaten Blora |

<p>Ketua Penyunting: Drs. Supariadi, M. Hum.; Penyunting Pelaksana: Asti Kurniawati, S.S., Insiwi February Setiasih, S.S., M.A., M.Hum., Yusana Sasanti D., S.S., M.Hum., Waskito Widi, S.S., Hayu Adi Darmarastri., S.S., M. Hum.; Penyunting Ahli: Prof. Dr. Djoko Suryo (UGM), Dr. Sri Margana (UGM), Drs. Soedarmono, S.U. (UNS), Prof. Dr. Bani Sudadi (UNS), Dr. Warto (UNS); Pelaksana Tata Usaha: Nursiti Purwani, Parmin; Alamat Redaksi: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Jl. Ir. Sutami 36 A Kampus Kentingen, Surakarta 57126, Telp. (0271) 632485, (0271) 634521</p>
--

PERKEMBANGAN MODE: DARI BUDAYA PERANAKAN CINA MENJADI BUDAYA BETAWI DI BATAVIA (1930-1988)

Jenny Sista Siregar¹

This paper describes the development of culture in Batavia, especially in the context of fashion. Heterogeneity Batavia colonial society presented three models of wedding dress, such as the Cina style, Netherlands style and Hindustan style. Post-independence, the three fashion still often wear by brides in Jakarta. However, in the 1980s, the government and society established a model of Betawi wedding dress that combined with the Chinese wedding dress and the Arabic wedding dress. In addition to bridal fashion, kebaya encim and kebaya none was defined as clothing of Betawi.

Keyword: development, fashion, Betawi

A. Pendahuluan

Orang Cina² datang ke berbagai daerah di Nusantara dengan berbagai kepentingan seperti berdagang, bekerja menjadi pengrajin, dan buruh atau kuli. Di Jawa, kedudukan masyarakat Tionghoa telah mendapat posisi tengah diantara warga asing dan warga pribumi. Hal ini tidak lepas dari kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda yang sangat mempengaruhi dinamika kehidupan Cina di Indonesia.

Selain ajaran Konfusius Cina sendiri, aturan dalam kekuasaan Belanda secara tak langsung memunculkan warga Cina dengan stereotip sebagai kelompok yang "homogen", eksklusif, tertutup, mementingkan diri sendiri, egois, pelit dan banyak berkecimpung

dalam bidang perekonomian³. Dalam *Sejarah Indonesia Modern* karya M.C. Ricklefs dikatakan orang Cina sudah ada sejak 1619 dan menjadi bagian penting perekonomian Batavia. Orang Cina aktif sebagai pedagang, tukang yang terampil, penggiling tebu dan pengusaha toko.⁴ Stereotip lain yang dimiliki komunitas Cina, namun jarang mengejutkan adalah etnosentrisme. Etnosentrisme adalah paham yang menganggap kebudayaannya lebih tinggi daripada kebudayaan suku yang lain. Jadi sangat sulit bagi warga Cina untuk dapat melakukan pembauran kebudayaan seperti yang kita temukan pada banyak produk budaya yang terlihat sampai saat ini di Jakarta, seperti dalam seni musik, busana atau produk kebudayaan lainnya.

¹ Staf Pengajar Sejarah Mode, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

² Tulisan ini menggunakan istilah Cina, dan bukan Tionghoa, hanya untuk konsistensi dan menyesuaikan penyebutannya dengan beberapa sumber gambar yang ditampilkan.

³ Lihat Abdul Wahid, "Modal Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Industri Pers Tionghoa pada Masa Pergerakan Nasional, 1910-1942" dalam *Lembaran Sejarah*, Volume 2 No.1. Tahun 1999, Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada.

⁴ Lihat M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern (1200-2008)* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 202.

Dalam berbagai penelitian dikatakan bahwa kelompok warga Cina di Indonesia terbagi dua bagian yaitu *totok* (orang Cina yang masih melakukan tradisi kebudayaan Cina) dan *peranakan* (orang Cina yang secara keseharian sudah berbaur dengan kebudayaan pribumi sesuai dengan daerah yang dijadikan tempat tinggal). *Peranakan* Cina inilah yang memiliki proses akulturasi tinggi akibat perkawinan warga Cina dengan warga pribumi. Pada awalnya tumbuhnya komunitas masyarakat *peranakan* Cina adalah akibat perkawinan warga Cina dengan perempuan pribumi dari kalangan muslim nominal atau non-muslim, dan menetap sehingga dengan perjalanan waktu menumbuhkan masyarakat *peranakan* Cina.⁵

Pada masa kolonial, Pemerintah Hindia Belanda melakukan pemisahan ras dan suku di wilayah Kota Batavia. Pembagian ras di awal abad XX di Kota Batavia tersebut menjadi Eropa (Belanda, Jerman, Jepang), Timur Asing (Arab, Cina, India) dan pribumi (Suku Ambon, Suku Jawa, Suku Sumatera). Hal tersebut menyebabkan tidak ada pembauran dalam pergaulan antar ras atau suku bahkan lokasi tempat tinggal antar etnis atau suku pun terpisah satu sama lain. Peraturan Pemerintah Hindia Belanda mengharuskan warga Batavia hidup dalam satu komunitas yang sama dan menggunakan busana sesuai dengan kebudayaannya masing-masing. Namun kenyataannya, kondisi politik yang terus berubah di Kota Batavia dari kekuasaan Belanda, Jepang hingga tercapainya kemerdekaan mempengaruhi kehidupan *peranakan* Cina di

Batavia. Kemerdekaan itu memberikan warna kehidupan yang berbeda bagi seluruh warga Indonesia termasuk di Kota Batavia yang berubah namanya dari Batavia menjadi Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta.

Dengan perubahan politik di Indonesia, banyak warga Cina pulang ke negerinya, meskipun masih banyak juga warga Cina yang memilih menjadi warga Negara Indonesia dan tinggal di Indonesia termasuk di DKI Jakarta. Kondisi inilah yang sangat mempengaruhi warga asli atau pribumi untuk meneruskan proses akulturasi antara warga Cina dan pribumi.

B. Sekilas tentang Keberadaan Orang Cina di Indonesia

Kondisi fisik kota sejak bernama Batavia hingga menjadi Jakarta mengalami perubahan. Namun, yang tidak berubah adalah fungsinya sebagai kota internasional. Kota Batavia terbangun sebagai kota yang heterogen, terdiri dari berbagai ras, yaitu Eropa, Timur asing dan pribumi (terdiri dari berbagai suku yang ada di seluruh daerah Nusantara, seperti Ambon, Melayu, Sunda, Jawa dan lain-lain) yang membentuk karakter heterogen penduduk Betawi, walaupun belum diakui secara pasti darimana suku Betawi ini berasal. Bahkan banyak penduduk negara lain yang tinggal di Hindia Belanda, namun jarang disebut, seperti penduduk yang berasal dari Afrika. Beberapa pendapat peneliti tetap memiliki kecenderungan untuk mengatakan asal manusia asli Suku Betawi terdiri dari gabungan manusia pribumi. Artinya Suku Betawi merupakan campuran dari berbagai suku atau daerah di Indonesia yang telah sengaja atau tidak didatangkan ke Batavia sehingga

⁵ Lihat Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 20.

membentuk satu karakter lokal pribumi Betawi itu sendiri. Bahkan dengan banyaknya terjadi perkawinan antar etnis menambah heterogenitas masyarakat Betawi.

Budaya juga mempengaruhi kebijakan penguasa di Batavia. Sejak zaman VOC hingga Pemerintah Hindia Belanda, pemisahan tempat tinggal penduduk berdasarkan etnis telah dilakukan. Hal ini untuk memudahkan pengontrolan dan kepentingan lainnya. Kelompok orang Cina memiliki rumah di kawasan yang disebut *pecinan*, di sekitar Glodok, Pasar Baru, dan Senen. Tempat tinggal pribumi berdasarkan daerah asalnya misalnya Kampung Melayu, Kampung Ambon, Kampung Jawa dan sebagainya.

Orang-orang Cina yang datang ke Batavia sebenarnya berasal dari berbagai suku, dan propinsi di Negara Cina. Mereka datang baik sebagai perorangan atau kelompok dan tidak saling mengenal satu sama lain. Dari data visual yang penulis miliki berupa foto, diketahui ada sekitar 48 etnis yang dianggap asli di Negara Cina. Sebagai perantau ke negara lain, mereka harus berjuang keras untuk menghidupi diri sendiri di negara rantaunya. Mereka datang dengan keterampilan yang lebih tinggi dari pribumi lokal atau ada juga yang hanya mengandalkan tenaga saja sehingga banyak yang menjadi kuli pertambangan saja seperti yang banyak terjadi di pertambangan Timah di Bangka dan Belitung.

Di awal kedatangan mereka, banyak penduduk Cina yang sudah mengalami akultifikasi dengan budaya setempat. Hal ini bisa terlihat dari dialek dan busana yang dikenakannya. Di Jawa, orang-orang Cina banyak yang menggunakan batik dan kebaya Jawa dan menggunakan Bahasa Jawa

karena sudah tidak mengenal bahasa ibu mereka sendiri. Kehidupan demikian akhirnya membuat mereka mendapat sebutan *peranakan Cina*⁶. Kelompok warga Cina di Indonesia sendiri terbagi dua bagian yaitu *totok* dan *peranakan*. *Peranakan Cina* inilah yang memiliki proses akulturasi tinggi akibat perkawinan warga Cina dengan warga pribumi. Pada awalnya tumbuhnya komunitas masyarakat *Peranakan Cina* adalah akibat perkawinan warga Cina dengan perempuan pribumi dari kalangan muslim nominal atau non-muslim, yang dengan perjalanan waktu menumbuhkan masyarakat *peranakan Cina*.

Bertambahnya penduduk Cina di Indonesia terjadi akibat jalur perdagangan di pantai utara Pulau Jawa yang semakin ramai. Namun akibat huru hara mengenai Warga Negara Indonesia di Jawa, banyak orang Cina pulang ke asal negaranya.

Presentase atas penduduk Cina di Indonesia dan *totok* di Jawa dan Madura saja hanya 2 % atau 1.230.000 dari total penduduk yang berjumlah 63.059.000 ini digambarkan dalam *The Chinese Minority* oleh G.W. Skinner tahun 1963. Penduduk Cina sendiri di Jawa sebanyak 58,4% tinggal di perkotaan sedangkan 41,6% tinggal di pedesaan. Jumlah penduduk Cina di Jawa pada tahun 1860 terhitung 150.000 dan mencapai puncaknya tahun 1956 berjumlah 1.145.000, padahal tahun 1930 masih berjumlah 582.000. Pada 1961, jumlahnya telah mencapai 1.230.000⁷.

⁶ Sebelumnya kata etnis Cina lebih banyak digunakan namun perkembangan terbaru lebih banyak disebut sebagai Tionghoa.

⁷ Puspa Vasanty, "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia" dalam Koentjaraningrat *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1999), hlm. 353-373.

C. Dari Busana Cina menuju Busana Betawi

Kebaya *encim* merupakan busana yang digunakan oleh perempuan Cina pada masa sebelum kemerdekaan sebagai busana identitas perempuan Cina di Indonesia. Busana *encim* atau kebaya *kerancang* memiliki ciri khas yaitu ukuran kebaya tersebut lebih pendek (memiliki panjang hingga panggul tubuh perempuan) dengan bagian depan meruncing ke bawah sehingga lebih panjang dari bagian belakang dan biasanya berwarna putih dan motif batik kontemporer yang digunakan lebih cerah dengan warna yang beragam yang berbeda dengan kebaya panjang atau baju kurung sebagaimana digunakan oleh perempuan pribumi lokal di Batavia.

Dalam majalah *Sin Po*⁸ yang terbit sejak tahun 1910 dan ditujukan kepada pembaca Cina di Batavia, dapat dilihat banyaknya iklan penawaran pembuatan kebaya *encim* dengan bordir. Hal yang sangat berbeda dapat dilihat pada majalah *InterOcean* atau *Keloearga* yang tidak ditemukan satu pun penawaran produk kebaya *encim*. Dalam berbagai foto orang Cina asli pun, tidak satu pun ditemukan model kebaya *encim* dikenakan oleh orang Cina asli yang jumlahnya sekitar 48 etnis. Pemakaian kebaya *encim*

banyak ditemukan pada komunitas Cina di Indonesia yaitu di Kota Batavia dan pesisir utara Pulau Jawa. Selain itu juga bisa ditemukan di Singapura dan Kota Malaka, Malaysia.

Busana pengantin perempuan Suku Betawi memiliki bentuk seperti baju *pehki* (Gb. 1) dan *hoakun*. Gambar desain busana ini dapat dilihat pada foto-foto etnis Cina. Busana ini juga dikenakan di awal abad XX oleh kaum Nyonya Betawi ketika pesta, mengikuti kaum Nyonya Surabaya yang lebih maju dalam bidang mode dibandingkan kaum Nyonya Betawi. Baju *pehki* memiliki bukaan disamping kanan dengan panjang sepinggul sedangkan *hoakun* adalah rok lipit yang dipakai di luar celana panjang.



1560.1. Seorang wanita bangsawan Cina dari Hongkong
DIE SITTEN DER VOLKER, EERSTE BAND

Gb. 1. Busana bagian atas bangsawan Cina yang digunakan sebagai busana bagian atas pengantin perempuan Betawi saat ini.



Gb. 2. Busana Pengantin Betawi saat ini.

(Sumber: Buku *Upacara dan Tata Rias Pengantin Se-Nusantara*, terbit tahun 1992)

Baju *pehki* dan *hoakun* menjadi busana yang sering digunakan pengantin perempuan Betawi ketika menikah dengan laki-laki Cina. Di Betawi, pengantin perempuan menggunakan busana pengantin gaya Cina sedangkan pengantin laki-laki menggunakan gaya Arab (Gb. 2). Sejak awal Kota Jakarta tumbuh sebagai ibukota sampai menjelang tahun 1980-an, masih banyak penduduk Jakarta yang menggunakan busana pengantin dengan *care Cine* (busana orang Cina menikah), *care Belande* (busana gaun panjang putih seperti gaya pengantin orang Eropa menikah dengan berbagai warna selain warna putih, seperti warna merah, kuning, biru dan lain-lain), atau *care Hindustan* (busana gaya India atau Arab).

Dalam sebuah edisi majalah *Sin Po* yang lain juga ditunjukkan bagaimana orang Cina yang menikah banyak menggunakan busana pengantin *care Belande* (Gb. 3 dan Gb. 4)



Gb. 3. Iklan yang menawarkan busana gaun putih untuk etnis Cina yang akan menikah



Gb. 4. Perkawinan etnis Cina tahun 1930-an dalam majalah *Sin Po*. Dalam masyarakat umum disebut sebagai *care Belande*.

Beberapa foto di awal abad 20 menunjukkan penggunaan busana *care Cine* dalam berbagai gaya. (Gb. 5, Gb. 6, dan Gb. 7) Tidak ada foto yang memperlihatkan penggunaan gabungan gaya-gaya pengantin tersebut, misalnya pengantin perempuan menggunakan *care Cine* dan pengantin laki-laki menggunakan gaya Arab.



Gb. 5. Sepasang pengantin Cina. Gb. 6. Sepasang mempelai Cina sedang berdoa.



Gb. 7. Pengantin ala Cina di Indonesia dalam Bintang Hindia, 1904.

Pada tahun 1980-an, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama masyarakat melakukan standarisasi terhadap budaya Betawi, khususnya busana pengantin. Hal ini dilakukan agar dapat mengenali dan mempelajari kembali tradisi busana yang digunakan daerah tersebut. Hasil standarisasi tersebut adalah pengantin perempuan Betawi menggunakan gaya pengantin Cina yang terdiri dari baju *pehki* dan *hoakun*

dengan desain, ciri, motif dan warna yang ditentukan, sedangkan pengantin laki-laki menggunakan gaya Arab. Kedua busana tersebut selanjutnya diakui sebagai busana tata rias pengantin Suku Betawi yang telah menjadi Propinsi DKI Jakarta.

Selain busana pengantin, baju *encim* atau kebaya *encim* yang biasa digunakan oleh kaum Nyonya Betawi di Batavia dijadikan salah satu busana Suku Betawi. Dalam beberapa perlombaan None Betawi atau pemilihan putri Citra DKI Jakarta dan Miss Pariwisata Indonesia, kebaya *encim* dan kebaya *none* menjadi pilihan busana yang dipakai oleh peserta perempuan asal DKI Jakarta.



Dalam beberapa literatur atau bukti visual berupa foto, terlihat penggunaan busana *none* yang berupa kain batik dan kebaya panjang, yang bila digunakan panjangnya hingga mencapai lutut, memiliki lengan bermanset dan berkancing dan pengguna-

annya dilengkapi dengan selendang yang kontras warnanya dengan kebaya panjang. Bagian dalam busana *none* menggunakan *kutang neneh* (bila dikenakan di tubuh tampak terlihat dari luar karena kebaya *none* umumnya menggunakan bahan yang transparan). Busana ini biasanya dilengkapi aksesoris seperti gelang, kalung dan anting yang bermata.

Dari desain dasar baju *none* terlihat bahwa desainnya mirip dengan baju panjang Suku Melayu. Perbedaannya baju panjang di Suku Melayu tidak menggunakan selendang dan lengan bajunya sangat lebar. Kain bawah baju panjang Suku Melayu di Sumatera Utara menggunakan kain katun berwarna polos, sarung kotak-kotak atau songket. Kadangkala bahan baju atasan dan bawahan berasal dari bahan yang sama⁹.

Kain bawahan kebaya *none* adalah sarung batik yang memiliki tumpal (seperti pola segitiga yang saling berhadapan dengan posisi menyamping) yang digunakan terlihat dibagian depan tubuh perempuan. Dalam catatan perjalanan seorang ilmuwan Jepang, Marquis Togukawa, pada awal abad XX, antara Batavia dan Bogor (*Buitenzorg*) dikatakan bahwa orang Indonesia menggunakan busana batik yang berwarna-warni (*colourfull*). Beberapa gambar yang sama dalam buku Ridwan Saidi memperlihatkan penggunaan batik oleh perempuan di Kota Batavia¹⁰.

D. Kesimpulan

Apa yang kita kenal sebagai busana Betawi telah dikenakan oleh pribumi sejak masa Kolonial. Namun, pada tahun 1980-an, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bersama masyarakat telah melakukan standarisasi busana yang selanjutnya ditetapkan sebagai busana Betawi. Busana tersebut diantaranya busana pengantin Betawi, kebaya *encim* dan kebaya *none*. Standarisasi busana pengantin Betawi menghasilkan keputusan bahwa pengantin Betawi perempuan menggunakan busana *care Cine*, sedangkan pengantin laki-laki menggunakan busana Arab.

⁹Lihat kebaya atau baju panjang Melayu, Sumatera Utara dalam Judi Achjadi, *Pakaian Wanita Daerah Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1976).

¹⁰Lihat Ridwan Saidi, *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: PT Gria Media Prima, 2002 dan Marquis Tokugawa, *Journeys to Java*. Bandung: ITB Press, 2004.

Daftar Pustaka

- Alwi Shahab, *Betawi: Queen Of The East*. Jakarta: Penerbit Republika, 2002.
- Abdul Wahid, "Masyarakat Tionghoa di Indonesia pada Masa Kolonial", *Lembaran Sejarah* Vol. 2 No. 1 Tahun 1999, Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada.
- Barker, Chris, *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Cucu Sulaiha Nasiboe, *Pengantin Betawi*. Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 2000.
- Hidayat Z. M., *Masyarakat dan Kebudayaan Tionghoa Indonesia*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1993.
- Judi Achjadi, *Pakaian Wanita Daerah Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1976.
- Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Chambert-Loir, Henri, dan Hasan Muarif Amabry (ed), *Panggung Sejarah. Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Mely G Tan, *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Ninuk Kleden, *Teater Lenong Betawi: suatu Perbandingan Diakronik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1996.
- P. Hariyon, *Kultur Tionghoa dan Jawa: Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Sinar Harapan, 1993.
- Puspa Vasanty, "Kebudayaan Tionghoa di Indonesia", *Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern (1200-2008)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Ridwan Saidi, *Babad Tanah Betawi*. Jakarta: PT Gria Media Prima, 2002.
- Sunda Kelapa sebagai Bandar Jalur Sutra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Tawalinuddin Haris, *Kota dan Masyarakat Jakarta: dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVIII)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007.
- Tokugawa, Marquis, *Journeys to Java*. Bandung: ITB Press, 2004.
- Yahya Andi Saputra, *Upacara Daur Hidup Adat Betawi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008.